

KONVENSI PARTAI GOLKAR MENURUT ISLAM



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:
ABDUL MUSA IDRIS
00370240

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. H. M. NUR, S.Ag. M.Ag.
2. Drs. H. ABD. MADJID, AS.

JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

H. M.NUR.S.Ag, M.Ag
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Musa Idris
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogjakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setalah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi skripsi saudara:

Nama : Abdul Musa Idris
Nim : 00370240
Jurusan: Jinayah Siyasah
Judul : *Konvensi Partai Golkar Menurut Islam*

Maka kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertahankan skripsinya.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogjakarta, 3 Jumadil Ula 1425 H
21 Juni 2004 M
Pembimbing I



H. M.NUR.S.Ag, M.Ag
NIP: 150282522

Drs. H. Abd. Madjid, AS.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Musa Idris
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setalah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi skripsi saudara:

Nama : Abdul Musa Idris
Nim : 00370240
Jurusan: Jinayah Siyasah
Judul : *Konvensi Partai Golkar Menurut Islam*

Maka kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertahankan skripsinya.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogjakarta, 3 Jumadil Ula 1425 H
21 Juni 2004 M
Pembimbing II



Drs. H. Abd. Madjid, AS.
NIP: 150192830

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konvensi Partai Golkar Menurut Islam

ABDUL MUSA IDRIS

NIM: 00370240

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 27 Juli 2004
M/ 9 Jumadil Tsaniyah H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 1 Agustus 2004 M

14 Jumadil Tsaniyah 1425 H

Dekan Fakultas Syari'ah



Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.

NIP: 150182698

Ketua Sidang

Prof. Drs. H. Zarkasji A. Salam.
NIP: 150046306

Sekertaris Sidang

Slamer Harvono. SE. M.Si.
NIP: 150300994

Pembimbing I

H. M. NUR.S.Ag, M.Ag.
NIP: 150282522

Pembimbing II

Drs. H. Abd. Madjid, AS.
NIP: 150192830

Pengaji I

H. M. NUR.S.Ag, M.Ag.
NIP: 150282522

Pengaji II

Drs. H. Fuad Zein, M.A.
NIP: 150228207

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
س	s'a	s'	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ه	ha'	h	ha (titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ز	zal	z'	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	ṣ (titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	ḍ (titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ẓet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ga‘in	g	ge
ف	fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha’	h	h
ءـ	hamzah	‘	apostrof
يـ	ya’	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoflontong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

Contoh:

سُلَيْلَ - su'ila ذُكِرٌ - zukira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : kaifa	جَرَىْنٌ : jaraina
أَيْسَرٌ : aisara	لَوْمَةٌ : laumata
حَوْلٌ : haula	قَوْلٌ : qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي	fathah dan alif atau alif'	ā	a dengan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قالَ سُبْحَنَكَ	: qāla subḥānaka	فِيهَا مَنَافِعٌ	: fihā manāfi'ū
صَامَ رَمَضَانَ	: sāma ramaḍāna	يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ	: yaktubūna mā yamkurūna
رَمَى	: ramā	إِذْقَالَ يُوسُفَ	: iz' qāla yūsufu li abīhi

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Tā' Marbuṭah hidup. Transliterasi tā' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḥammah, adalah /t/
2. Tā' Marbuṭah mati. Transliterasi tā' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfāl.
طَلْحَةُ	: talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydi'd, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana	سَجَّلَ	: sijjilin
الْحَجُّ	: al-ḥajju	ذُكْرٌ	: zukkira

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ج”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /ʃ/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

1.	ت	:	t	8.	ش	:	sy
2.	ث	:	s'	9.	ص	:	ṣ
3.	د	:	d	10.	ض	:	ḍ
4.	ذ	:	z'	11.	ط	:	ṭ
5.	ر	:	r	12.	ظ	:	ẓ
6.	ز	:	z	13.	ل	:	l
7.	س	:	s	14.	ن	:	n

Contoh:

الْتَّوَابُ	:	at-tawwābu	الشَّمْسُ	:	asy-syamsu
الدَّهْرُ	:	ad-dahrū	النَّمْلُ	:	an-namlu

2. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

1.	ا	: a,i,u	8.	ف	: f
2.	ب	: b	9.	ق	: q
3.	ج	: j	10.	ك	: k
4.	ح	: h	11.	م	: m
5.	خ	: kh	12.	و	: w
6.	ع	: '	13.	هـ	: h
7.	غ	: g	14.	يـ	: y

Contoh:

الْأَمِينُ	: al-amīnu	الْعَيْنُ	: al-'ainu
الْبَدِيعُ	: al-badi'u	الْفَقْرُ	: al-faqru
الْخَيْرُ	: al-khairu	الْوَكِيلُ	: al-wakīlu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونُ	: ta'khuzūna	الشُّهَدَاءُ	: asy-syuhada'u
فَأْتَ بِهَا	: fa'tibiha	النَّعْمَاءُ	: an-na'mā'u
شَيْءٌ	: syi'un	إِنْ	: inna
السَّمَاءُ	: as-samā'u	أُمِرْتُ	: umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* atau *harf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn

إِبْرَاهِيمُ الْخَالِيلُ - Ibrāhīm al-khalīl

فَأَوْفُوا الْكِيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzānā

وَلَلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi 'ala an-nāsi hījū al-baiti

مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا man istaṭā'a ilaihi sabīlan

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Kuruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh :

وَمَا مُحَمَّدُ الْأَرْسُولُ : Wa mā Muḥammadun illā rasūlun

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fīh al-Qur'ānu

وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأُفْقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Hamdu li Allāhi rabbi al-'ālamīna

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفُتُحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jami'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bi kulli sya'in 'alīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى
با الله شهيداً أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله
اللهم صل وسلم على نبينا محمد وعلی آلہ واصحابہ و من ولادہ أما بعد

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah Swt atas taufiq dan hidayat-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Hasrat untuk menyajikan skripsi ini dengan baik dan sempurna telah diupayakan dengan sungguh-sungguh dan optimal. Tetapi sebagai manusia biasa, penyusun menyadari bahwa hasil yang dicapai jauh dari keinginan dan harapan. Oleh karenanya segala saran dan kritik sangat penyusun harapkan.

Penyusun menyadari pula, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan penyusun ingin mengaturkan rasa terima kasih kepada segenap para pihak yang tidak kami sebutkan satu persatu, secara spesifik rasa terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Malik Madani, MA. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. M. Nur. S.Ag, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan JS serta pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Abdul Majid, SA. selaku pembimbing II, serta bapak Drs. Makhrus Munajat M. Hum. Selaku penasihat akademik yang selama ini selalu membimbing dan menasihati penyusun selama dibangku kuliah.

Kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi yang sederhana ini penyusun harapkan dan semoga penelitian ini berguna khususnya bagi penyusun dan bagi kita semua.

Semoga Allah Swt memberikan anugrah dan petunjuk yang lebih baik dan pahala yang berlipat ganda atas segala amal yang telah kita lakukan.

Hanya kepada Allah Swt. kami bertawakal

Yogyakarta, 12 Rabiul Akhir 1425 H
1 Juni 2004 M

Penyusun

Abdul Musa Idris
NIM:00370240

DAPTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teoretik.....	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistimatika pembahasan.....	17
BAB II. KEPALA NEGARA DALAM ISLAM	19
A. Pengertian Kepala Negara.....	19
B. Syarat-syarat Kepala Negara	22
C. Mekanisme Pengangkatan Kepala Negara.....	26

D. Tugas Kepala Negara	34
BAB III. PARTAI GOLKAR DAN KONVENSI	39
A. Sejarah Singkat Partai Golkar	39
B. Konvensi Partai Golkar	46
C. Mekanisme Konvensi	47
D. Syarat-Syarat Mengikuti Konvensi Partai Golkar.....	50
E. Maksud dan Tujuan Konvensi Partai Golkar	54
BAB IV. ANALISIS TERHADAP KONVENSI PARTAI GOLKAR	55
A. Terhadap Eksistensi Konvensi Partai Golkar.....	55
B. Terhadap Mekanisme Konvensi Partai Golkar	57
BAB V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. TERJEMAHAN	I
2. BIOGRAFI ULAMA DAN SARJANA.....	III
3. CURRICULUM VITAE.....	V

ABSTRAK

Pemilihan calon kepala negara menggunakan berbagai macam cara atau mekanisme. Salah satu mekanisme yang dilakukan oleh partai Golkar dalam mencalonkan seorang kepala negara menggunakan mekanisme konvensi. Konvensi adalah bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama dengan para tokoh-tokoh masyarakat atau partai politik dengan tujuan khusus dalam rangka memilih calon kepala negara dengan menggunakan penjaringan (*rekrutmen*). Konvensi itu sendiri adalah suatu hal yang baru dalam kacah perpolitikan bangsa Indonesia di dalam memilih calon seorang kepala negara.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka penyusun menggunakan pendekatan *normatif* pendekatan ini didasarkan pada hadis Nabi serta kaidah fiqhiyah untuk dijadikan sebagai pisau analisis. Pada hadis Nabi dijelaskan bahwa janganlah kita meminta suatu jabatan dengan kemauan kita sendiri tanpa tidak adanya jalan musyawarah, dan di dalam kaidah fiqhiyah juga dijelaskan ketika seorang kepala negara mengeluarkan suatu kebijakan maka harus di dasarkan atas kemaslahatan ummat. Maka dari sini apakah konvensi partai Golkar itu didasarkan atas asas kemaslahatan dan musyawarah atau dengan adanya tedensi dari partai Golkar itu sendiri.

Setelah meneliti dari pendekatan di atas bahwa model pengangkatan calon kepala negara oleh partai Golkar menggunakan mekanisme konvensi. Hal tersebut dilakukan dengan musyawarah karena dalam konvensi itu sendiri menggunakan mekanisme seleksi atau penjaringan dari para calon kepala negara yang nantinya akan dipilih langsung oleh rakyat secara musyawarah dan bagi setiap calon diperkenankan untuk menyampaikan visi dan misinya agar rakyat dapat mengetahui bahwa siapa yang benar-benar pantas untuk menjadi calon kepala negara dari partai Golkar, sebagai mana hal tersebut pernah dipraktekan pada masa pemilihan Umar bin Affan dan Utsman bin Affan dan hal semacam ini menurut Islam mubah karena di dalamnya ada asas musyawarah dan kemaslahatan umat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana kenegaraan merupakan wacana yang hangat dan kerap diperdebatkan, apalagi bila wacana ini ditarik dengan ajaran Islam yang berasal dari wahyu Ilahi. Hampir semua elemen dari umat Islam sepakat bahwa Islam mencakup segala aspek dari bidang ibadah, sosial, ekonomi, etika, politik dan ketatanegaraan. Mereka percaya bahwa Allah telah menurunkan seperangkat peraturan agar dilaksanakan sehingga umat Islam bertindak tanpa arahan dan tanpa pedoman yang pasti.

Dalam kepemimpinan diperlukan adanya unsur pemimpin yang dapat mengayomi rakyatnya dan dapat memberikan tingkah laku pengikut-pengikutnya dalam segala hal dan mampu memberikan proses yang dinamis. Oleh karena itu seorang pemimpin haruslah merupakan pangkal atau sentral dari segala sikap dan tingkah lakunya.¹

Di kalangan umat Islam ada yang berpendapat bahwa Islam adalah agama yang komprehensif, misalnya Hasan al-Banna meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dengan segala sistem yang dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia, termasuk sistem –sistem politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam. Sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang

¹ EK. Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hlm.15.

harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi besar Muhammad dan empat al-Khulafa ar- Rasyidun.²

Hal tersebut dapat diketahui ketika Nabi Muhammad sudah ada dan menetap di kota Yatsrib, kota inilah kemudian berganti nama menjadi *Madinat Nabi*, dan popular dengan sebutan Madinah.

Awal terbentuknya negara Madinah, akibat dari perkembangan pengikut Islam yang menjelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuatan politik riil pada pasca periode Mekkah di bawah pimpinan Nabi. Pada periode Mekkah pengikut beliau yang jumlahnya relatif kecil belum menjadi suatu komunitas yang mempunyai daerah kekuasaan dan berdaulat. Mereka merupakan golongan minoritas yang lemah dan tertindas, sehingga tidak mampu tampil menjadi kelompok sosial penekan terhadap kelompok sosial mayoritas kota itu yang berada di bawah kekuasaan aristokrat Quraisy, yang masyarakatnya homogen.

Ketika posisi Nabi dan umatnya berada di Madinah mengalami perubahan yang sangat besar. Ketika di Madinah Nabi juga sebagai pemimpin agama dan kepala negara.³ Di kota Madinah Nabi mengembangkan budaya musyawarah di kalangan para sahabatnya, beliau sendiri meski seorang Rasul, amat gemar berkonsultasi dengan para pengikutnya dalam soal-soal kemasyarakatan dan kenegaraan. Tetapi dalam berkonsultasi Nabi tidak hanya mengikuti satu pola saja, kerap sekali bermusyawarah hanya dengan beberapa

² Munawwir Sjadjali., *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm.1 dan 147.

³ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqih Siyasah Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada Kerjasama dengan Stidi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 2002), hlm. 78.

sahabat senior, dan bahkan meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal yang dipersoalkan.

Sesudah Rasulullah wafat, kaum Ansar menghendaki agar orang yang akan menjadi khalifah dipilih dari kalangan mereka. Ketika itu Ali menghendaki agar diangkat jadi khalifah, dengan alasan adalah menantu Nabi dan karib Nabi. Tetapi rupanya kebanyakan umat Islam menghendaki Abu Bakar sebagai khalifah.⁴

Abu Bakar diangkat sebagai khalifah di balai pertemuan Bani Saidah melalui pemilihan dalam satu musyawarah terbuka, terutama oleh lima tokoh yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Basyir bin Saad dan Asid bin Khudair. Pengangkatan semacam ini adalah salah satu embrio demokrasi dalam sejarah kepemimpinan Islam.⁵

Reformasi yang terjadi di negara Indonesia untuk mencari seorang pemimpin yang bermoral dan pilihan rakyat, salah satu partai terbesar di Indonesia yaitu partai Golkar. Partai Golkar menempuh jalur konvensi untuk mencari seorang pemimpin yang dipilih langsung oleh rakyat.

Konvensi di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berunding dan bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama para tokoh-tokoh masyarakat atau partai politik dengan tujuan khusus.⁶

⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), hlm.226-227.

⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.459.

Sedangkan konvensi yang diadakan oleh partai Golkar yaitu untuk memilih salah seorang untuk dijadikan sebagai calon presiden dengan menggunakan sistem seleksi pencalonan presiden secara terbuka. Artinya kepada setiap kader yang punya niat dan telah menunjukkan komitmen, dedikasi dan loyalitas diberikan kesempatan untuk mencalonkan dirinya.⁷

Dengan adanya proses pencalonan persiden dengan sistem konvensi ini, maka penting sekali untuk dikaji lebih jauh tentang konvensi partai Golkar dari sudut Islam. Adapun kajian yang diinginkan oleh penyusun adalah konvensi partai Golkar guna menemukan apakah konvensi tersebut sah menurut Islam. Artinya apakah sistem konvensi itu dapat diterima sebagai sistem.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan pada permasalahan- permasalahan yang muncul dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan persoalan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana eksistensi konvensi partai Golkar menurut Islam?
2. Bagaimana mekanisme konvensi partai Golkar menurut Islam?

⁷ Ahmaddani G-Martha, *Akbar Tandjung Menghadang Badai*, (Jakarta: Brajedni Communications Manggala Wanabakti, 2003), hlm. 94.

C. Tujuan dan Kegunaan

Dalam suatu penelitian, tujuan yang diharapkan mencari pengetahian yang benar secara ilmiah.⁸ Dalam hal ini peneliti bertujuan dan kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan eksistensi konvensi partai golkar menurut Islam.
- b. Untuk menjelaskan mekanisme konvensi partai golkar menurut Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sebagai suntikan ide terhadap perkembangan hukum ketatanegaraan Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pengangkatan calon kepala negara yang terdapat dalam tubuh partai Golkar.
- b. Penelitian ini sebagai upaya untuk dapat memperluas cakrawala keilmuan Islam terutama dalam bentuk kajian fiqh siyasah.

D. Telaah Pustaka

Berbicara tentang konvensi partai Golkar pada masa sekarang ini, memang masih belum banyak yang mencoba menyinggunya baik dalam bentuk karya ilmiah maupun penelitian. Berbeda dengan karya ilmiah tentang mekanisme penggantian kepala negara dalam Islam yang merupakan salah

⁸ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm.28.

satu diskrusus menarik dalam fiqh siyasah, banyak dijumpai baik dalam bentuk kajian klasik (*kitab kuning*) maupun kajian moderen.

Beberapa karya ilmiah yang mengulas tentang konvensi partai golkar, penyusun temukan dalam:

1. Bukunya Ahmaddani G-Martha. Yang berjudul, *Akbar Tandjung Menghadang Badai*. Yang mengulas dengan tajam tentang perjalanan konvensi partai Golkar mulai dari awal munculnya.⁹
2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Fotarisman Zaluchu, yang bertemakan *Replika Demokrasi Partai Golkar*. Yang mengulas tentang replika demokrasi dari konvensi partai Golkar.¹⁰
3. Karya ilmiah yang ditulis oleh Slamet Effendi Jusuf, yang bertemakan, *Kemenangan Golkar Kebutuhan Nasional*, yang mengulas sedikit tentang persyaratan peserta konvensi. Ia mengatakan bahwa syarat peserta konvensi itu harus memenuhi syarat umum dan syarat khusus.¹¹

Sedangkan karya ilmiah yang mengulas tentang mekanisme pengangkatan kepala negara dalam Islam, dapat dijumpai dalam beberapa karya ilmiah, diantaranya:

1. Al-Māwardī, *al-ahkām as-sulṭhāniyyah wa al-wilāyah ad- Dīniyah* (prinsip-prinsip penyelengaraan negara Islam), memberikan gambaran

⁹ . Ahmaddani, *Akbar Tanjung*.....hlm.94.

¹⁰ . Fotarisman Zaluchu, *Replika Demokrasi Partai Golkar*, <http://www.Hariansib.Com.Htm>, diakses tanggal 16 mei 2004.

¹¹ . Slamet Effendi Jusuf, *Kemenangan Golkar Kebutuhan Nanional*, <http://www.com.TokohIndonesi.com>, diakses tanggal 16 mei 2004.

panjang lebar tentang penyelegaraan sebuah negara Islam, penyelengaraan yang diberikan juga disertai dengan beberapa penjelasan yang memiliki keterkaitan dalam proses penyelengaraan negara.¹²

2. Muhibbin, *Hadis-hadis politik*, yang mengulas pemerintahan dalam Islam melalui potret sejarah masa Rasulullah SAW dan al-Khulafa ar-Rasyidun, disertai dengan beberapa karesteristik yang muncul pada masanya.¹³
3. Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulah al- Khulafa ar-Rasyidun*, yang mengulas secara luas masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali, namun pembahasan ini lebih banyak menguraikan kebijakan-kebijakan dari keempat khalifah. Sedangkan pembahasan tentang mekanisme pengangkatan kepala negara kurang lengkap.¹⁴
4. Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*. Yang mengulas tentang pengangkatan kepala negara secara kurang lengkap dari mulai Abu bakar sampai ke Ali. Haikal mengatakan bahwa pemilihan kepala negara pada zaman al- Khulafa al-Rasyidun itu secara demokratis.¹⁵

¹² Al-Mawardi, *al-ahkam as-Sultaniyah wa al-wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1960),hlm.6.

¹³ Muhibbin, *Hadits-hadits politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan LESISKA),

¹⁴ Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulah al-Khulafa ar-Rasyidun*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.136.

¹⁵ Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.231.

5. Muhadi Zainuddin dan Abd Mustakim, *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*, yang mengulas tentang kepemimpinan dalam Islam mulai dari masa Nabi Muhammad sampai kepada masa dinasti.¹⁶
6. Triwahyuningsih, *Pemilihan Presiden Langsung Dalam Kerangka Negara Demokrasi Indonesia*, yang mengulas banyak tentang pemilihan presiden dibeberapa negara untuk dijadikan acuan pemilihan presiden secara langsung yang dilakukan di Indonesia.¹⁷
7. M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara Dalam Islam*, yang mengulas tentang tata cara pemilihan kepala negara dimasa al-Khulafa al-Rasyidun dengan memunculkan pendapat beberapa ulama.¹⁸

E. Kerangka Teoretik

Bebicara mengenai penggakatan calon kepala negara yang ditempuh oleh partai Golkar dengan melalui jalur konvensi adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih serius, karena hal ini suatu wacana yang baru terutama dalam kaca politik Indonesia dalam menghadapi pemilihan presiden 2004. Dan partai Golkar membuat penjaringan (*rekrutmen*) para calon peserta lewat konvensi.

¹⁶ . Muhadi Zainuddin dan Abd Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*, (Yogyakarta: Al-Muhsin Press, 2002), hlm.63.

¹⁷ . Triwahyuningsih, *Pemilihan Presiden Langsung Dalam Kerangka Negara Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2001), hlm.97.

¹⁸ . M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1963), hlm. 19.

Pegelaran konvensi partai Golkar pada awalnya merupakan hasil kompromi partai golkar dengan aspirasi demokrasi yang muncul di tubuh partai. Lalu digelarlah konvensi dengan seleksi yang terbuka bagi setiap orang.¹⁹ Dan mekanisme ini merupakan hal yang sangat demokratis, dimulai dari aspirasi-aspirasi dari bawah diserap sampai kepada puncaknya. Sistem konvensi menurut Nurcholis Madjid merupakan gejala partai politik modern dari konvensi dalam penjaringan calon presiden merupakan hal yang baik sejauh cara atau mekanisme, rekrutmen dan promosi peserta pemilu dilakukan dari bawah dan terbuka.

Dalam syariat tidak ditemukan peraturan tertentu yang jelas tentang cara-cara pelaksanaan hak umat untuk memilih kepala negara. Peraturan diserahkan kepada kemauan umat sesuai dengan situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan secara langsung ditemukan dalam surat asy-Syura ayat: 38. Secara lahiriah, teks ini menghendaki setiap individu bermusyawarah mengenai urusan mereka sendiri, antara lain mengenai pemilihan kepala negara.

Adapun pemilihan kepala negara tidak langsung, dasarnya ditemukan dalam kenyataan sejarah di masa al-Khulafa ar-Rasyidun, yaitu masa paling baik dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam. Pemilihan para khalifah dilakukan dengan melibatkan sekelompok orang. Mereka adalah *ahlu al-Hall wal al-aqdi*, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang berada di Madinah

¹⁹ . Fotarisman Zaluchu, *Replika*...htp. www. Hariansib. Com. Htm.

kepada orang yang dipilih oleh *ahlu al-Hall wal al-aqdi*. Para khalifah itu tidak dipilih oleh seluruh kaum muslimin di seluruh kota.

Nabi Muhammad SAW, disamping sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai pemimpin. Oleh karna itu logis bila dalam masyarakat yang telah terbentuk dalam suatu komunitas sosial keagamaan yang demikian baik, dan telah memenuhi unsur-unsur kenegaraan, termasuk pemimpin yang mengurus dan mengatur berbagai kepentingan administrasi dan kenegaraan.

Namun secara tegas tidak ada nas yang menunjukkan tentang pengangkatan dan pergantian imam (kepala negara). Al-Qur'an sendiri hanya secara umum memberikan isyarat mengenai prinsip musyawarah dalam setiap urusan, tentunya dalam proses pengangkatan kepala negara. Allah berfirman:

وَشَاءُ رَّحْمَةً فِي الْأَمْرِ^{٢٠}

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ^{٢١}

Berakaitan dengan ini Yusuf Musa mengatakan bahwa dengan meneliti semua pembicaraan fiqh siyasah para ulama, dapat diketahui bahwa mereka sepakat tentang sahnya pemilihan kepala negara melalui salah satu jalan dari dua jalan cara berikut, yakni penunjukan dari kepala negara sebelumnya kepada seseorang untuk menjadi penggantinya atau dengan bai'at wakil-wakil rakyat.

²⁰ Ali-Imran (3): 159.

²¹ Asy-Syura (42): 38.

Apabila dikembalikan kepada isyarat al-Qur'an di atas, maka hanya melalui musyawarahlah cara yang tepat untuk penggakatan seorang kepala negara dalam Islam. Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh di kalangan umat. Dan kepemimpinan Umar baru sah setelah dibai'at oleh umat. Dengan demikian penggakatan Umar oleh Abu Bakar hanya sekedar sebagai calon saja.²²

Satu gambaran yang menarik ketika Nabi Muhammad SAW jatuh sakit, banyak kaum muslimin khawatir akan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam dan karenanya mereka berulang kali meminta Nabi untuk secepatnya menentukan seorang penggantinya. Nabi menolak untuk melakukan itu sembari mengigatkan bahwa misinya sebagai Nabi telah selesai. Umat diberi kekuasaan untuk mengakat dan memilih seorang pemimpin. Prinsip fundamental ini menjadi dasar penggakatan kepala negara dalam Islam, dan inilah yang disebut dengan pemerintahan sendiri.²³

Berdasarkan itu semua, Nabi bermaksud memberikan kepada umat Islam hak dan kewajiban untuk memilih siapa yang akan memimpin mereka. Dengan demikian sumber otoritas politik dialihkan kepada umat dan tidak kepada seseorang individu atau kelompok orang saja. Oleh karna itu tidak ada

²² Muhibbin, *Hadits-hadits Politik*, hlm, 30.

²³ Menurut Ridwan A. Masmoudi, kebijakan Nabi itu mengajarkan dua hal penting. *Pertama*, apabila Nabi Muhammad mengakat penganti, maka orang itu akan mengkalaim dirinya tidak bisa berbuat salah dan akan mudah menyalah gunakan posisi dan kekuasaan. Dengan demikian akan sulit menghentikannya. *Kedua*, sistem politik perlu berkembang dan berubah sesuai perubahan kondisi dalam sejarah dan geografis. Sedangkan Nabi Muhammad telah menetapkan satu format tertentu sebelum beliau meninggal, maka pasti akan merugikan bagi masa depan generasi mendatang.

kelas-kelas keagamaan dalam Islam, juga tidak dikenal wakil Allah satunya di muka bumi yang berhak untuk diikuti dan dipatuhi sepanjang masa. Karena negara Islam milik rakyat yang secara kolektif bertangung jawab mengatur diri mereka dengan cara-cara yang dapat mewujudkan kepentingan mereka dan sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.

Jadi sudah saatnya kaum muslimin berupaya mengembangkan suatu sistem politik yang mampu memelihara kepentingan bangsa, sesuai dengan ajaran agama, khususnya ditengah perkembangan zaman.

Dalam pemikiran modern, keterlibatan masyarakat dalam memilih seorang pemimpin kepala negara melalui konsensus (*syura*) dan pemberian sumpah setia (*bai'at*) yang telah ditetapkan dalam risalah-risalah klasik dan telah dipraktekkan dalam sejarah Islam, khususnya di bawah kepemimpinan al-Khulafa ar-Rasyidun. Ketetapan itu mengharuskan penguasa untuk bermusyawarah dengan masyarakat dan para wakil mereka dalam seluruh bentuk masalah publik sehingga membuat penguasa tidak hanya tunduk pada hukum dan bertanggung jawab pada tuhan, tapi bertanggung jawab juga kepada pemilihnya.

Cara pengangkatan kepala negara dalam Islam masih menjadi perdebatan. Menurut al-Baqillani menegaskan bahwa tidak ada kesepakatan pendapat tentang tata cara pengangkatan kepala negara, apakah dengan sistem penunjukkan atau pemilihan.²⁴ Perbedaan pendapat juga terjadi di antara

²⁴ Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Sejarah*....hlm. 243.

partisan mengenai pemilihan kepala negara. Menurut al-Asya'ri pemilihan yang dilakukan seorang yang punya koalisi dalam berijtihad adalah sah.²⁵

Khalifah terpilih menurut al-Bagdadi harus dicatat oleh para pemilih sebagai bukti terjadinya kontrak di antara dua pihak. Ia juga berpendapat bahwa pengangkatan imam atau kepala negara dengan musyawarah adalah sah. Pendapat ini didasarkan pada penunjukan Umar oleh Abu bakar untuk menjadi penggantinya.²⁶ Dari berbagai pendapat di atas penyusun menganalisa tentang proses pengangkatan kepala negara dalam Islam khususnya kepemimpinan al-Khulafa al-Rasyidun dari data-data yang ada dengan mengkomparasikan pengakata calon kepala negara oleh partai Golkar melalui jalur konvensi.

Untuk melihat potret dari konvensi partai Golkar, ada hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Abdurrahman bin Samirah dan kaidah fiqhiyah yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis:

لَا تَسْأَلُ إِلَّا مَارَةً فَإِنَّمَا أَعْطَيْتُهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكْلَتِ الْيَهُوا وَإِنَّمَا أَعْطَيْتُهَا عَنْ

غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا²⁷

Dan kaidah fiqhiyah:

تَصْرِفُ إِلَّا مَامَ عَلَى الرِّعْيَةِ مِنْ وَطْبًا لِمَصْلَحَةٍ.²⁸

²⁵ Ibid., hlm. 244.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) V: 62.

²⁸ Jallaluddin Abdurrahman Abi Bakar as-Suyuthi, *al-Asybah Wa an-Nazair* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 84.

Hadir di atas menegaskan bahwa suatu jabatan khususnya jabatan sebagai kepala negara jangan didasarkan atas permintaan sendiri karena akan mengakibatkan hancurnya roda pemerintahan. Kaidah di atas juga menegaskan bahwa kebijakan, keputusan yang telah ditetapkan dalam konvensi partai Golkar akan menuju kepada kemaslahatan bangsa Indonesia dan *real politic* yang terjadi saat ini, walaupun begitu perubahan pemilihan kepala negara yang dulunya menganut sistem tunjuk dan sekarang melalui mekanisme konvensi harus tetap berorientasi pada nilai-nilai dan jati diri manusia yang bersifat universal pada zaman dan tempat.²⁹

F. Metode Penelitian

Ruang lingkup kajian ini sebenarnya membahas konvensi partai Golkar menurut Islam, untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka didalam melacak dan menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi ini. Metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana.³⁰ Dengan demikian metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian mencapai hasil yang maksimal, dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

²⁹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Sejarah Ajaran*, hlm. 37.

³⁰ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian literatur (*library research*), dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang konvensi partai Golkar melalui bahan-bahan material yang terdapat di perpustakaan dan mediamasa yang telah diperoleh akan dianalisis secara komperhensip guna mencari titik terang dari pokok masalah yang tercantum dalam rumusan masalah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*. Deskritif adalah penelitian yang dapat menghasilkan gambaran dengan menguraikan fakta-fakta dan data yang terjadi pada konvensi partai Golkar dan akan menguraikan konvensi partai Golkar yang mempunyai demensi ruang dan waktu serta menimbulkan jawaban atas pertanyaan bagaimana. Analitik bersifat menilai fakta-fakta konvensi partai Golkar secara kondisional dan akan menganalisis dari eksistensi konvensi partai Golkar itu sendiri dan mekanismenya.

3. Pengumpulan Data

Data yang penyusun kumpulkan terdiri dari dua katagori yaitu:

- a. Data primer, berupa karya tulis yang berjudul Akbar Tandjung Menghadang Badai, oleh Ahmaddani Martha.
- b. Data sekunder berupa kitab-kitab yang membahas tentang fiqh siyasah dan ketatanegaraan ditambah buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah ini. Setelah pengumpulan bahan

kepustakaan, kemudian dilakukan peninjauan data dan diklasifikasikan untuk mempermudah langkah analisis dengan menempatkan masing-masing data sesuai sistematika yang telah direncanakan.

4. Pendekatan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan pendekatan normatif yaitu pendekatan yang didasarkan pada hukum Islam yang akan menjawab dari permasalahan yang diangkat.

5. Analisis Data

Setelah pengumpulan bahan literatur secara lengkap kemudian dilakukan peninjauan data dan diklasifikasikan untuk mempermudah langkah analisis dengan menempatkan masing-masing data sesuai sistematika yang telah direncanakan.

Adapun metode analisis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni suatu cara penelitian yang menghasilkan data yang deskritif analisis.

Kemudian dianalisis berdasarkan data yang valid dan akurat yang akan diuraikan dan disimpulkan dengan berpijak pada kerangka berpikir. Dalam penelitian ini yaitu:

- a. Deduktif adalah metode penalaran yang diawali dari kerangka pikir dan diteruskan dengan prinsip-prinsip umum yang kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun data yang akan deduktifkan adalah mekanisme konvensi partai Golkar- mekanisme

pengangkatan kepala negara pada masa al-Khulafa ar-Rasiyidun.

Prosesnya dilakukan dengan melihat mekanisme pengangkatan kepala negara dalam Islam, yang kemudian akan diturunkan dengan melihat mekanisme konvensi partai Golkar.

- b. Induktif adalah penalaran yang dilakukan dengan cara melihat fakta-fakta yang bersifat umum. Adapun data yang akan diinduktifkan adalah mekanisme konvensi partai Golkar- mekanisme pengangkatan kepala negara dalam Islam. Prosesnya diawali dari melihat mekanisme konvensi partai Golkar, dan kemudian diakhiri dengan mekanisme pengangkatan kepala negara dalam Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang terdiri atas satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang dirinci atas beberapa anak bab, yakni: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada pertanggungjawaban ilmiah.

Pada bab kedua berisi kepala negara dalam Islam yang dirinci dalam beberapa anak bab berupa pengertian kepala negara, syarat-syarat kepala negara, mekanisme pengangkatan kepala negara,dan tugas kepala negara.

Pada bab ketiga berisi partai Golkar dan konvensinya yang dirinci dalam beberapa anak bab berupa sejarah singkat partai Golkar yang memuat visi dan misinya, konvensi partai Golkar, mekanisme konvensi, syara-syarat mengikuti konvensi, dan maksud dan tujuan dari konvensi partai Golkar.

Pada bab keempat, penyusun menganalisis terhadap eksistensi konvensi parati Golkar dan mekanisme konvensi.

Akhirnya pada bab kelima, yakni bab penutup, penyusun mengemukakan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban permasalahan yang telah dikemukakan, kemudian penyusun melengkapinya dengan daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konvensi itu hukumnya mubah dan boleh-boleh saja karena di dasarkan atas asas tuyawarah dan tidak adanya sebuah pemaksaan dalam memilih seorang calon kepala negara.
2. Mekanisme konvensi partai Golkar dilakukan dengan menggunakan sebuah penjaringan dan Islam sendiri membolehkan sistem itu dilakukan karena mengandung kemaslahatan dan untuk mencari kualitas seorang pemimpin kepala negara.

B. Saran-saran

1. Wacana mengenai konvensi adalah sebuah terobosan terbaru dalam perpolitikan bangsa Indonesia yang kaitanya dengan ketatanegaraan dan perlu untuk dikaji lagi secara mendalam dari sudut Hukum Islam.
2. Pola penelitian tentang bagaimana etika atau moral politik partai Golkar dalam Islam

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelengara Penterjemah Al-Qur'an. 1981/1982.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982.

Raharjo, Dawam, M, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Shihab, Quraish, M, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.

B. Kelompok Hadis

Bukhārī, -Imam, *al-Saheh al-Bukhārī*, Beirut: Dar al-Fikr. t.t,

Hanbal, Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr. t.t.

Muhibbin, *Hadis-hadis Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan LESISKA, 1996.

C. Kelompok Fiqh dan Usul Fiqh

Abu Fariz, Abdul Qodir, M, *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.

Hakim, Ahmad, " *Pemikiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*," skripsi Ahmad Hakim fakultas syari'ah jurusan jinayah siyasah (2002).

Haitami, Ibn Ḥajar al-, *Tuhfah al-Muhtāj bin Syarh al-Minhāj* dicetak pada pinggir kitab Hawasyay asy-Syarwāni dan Ibn Qāsim, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Khudori, Muhammad, Bek, *Itmam al-Wafā Bisirāh al-Khulāfa*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Māwardī al-, *al-Ahkām as-Sultāniyyah wa al-Wilāyah ad-Dīniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1960

Mardjono, Hartono, *Menegakkan Syari'at Islam Dalam Konteks Ke Indonesiaan, Proses Penerapan Nilai-nilai Islam Dalam Hukum, Politik dan Lembaga Negara*, Bandung: Mizan, 1997.

Mulia, Musdah, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Musa, Yusuf M, *Politik dan Negara Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1963.

Mustaqim, Abd, dan Zainuddin, Muhamdi, *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*, Yogyakarta: al-Muhsin Press, 2002.

Pulungan, j. Suyuthi, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada bekerjasama dengan LkiS, 2002.

Qalqasyandi, al-, *Ma'asir al-Ināfah fi Ma'alim al-Khilāfah*, ditahqiq oleh Abd as-Sattār Ahmad Fajar, Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t.

Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.

Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Asybah Wa an- Naẓāir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Syāfi'i, asy-, *al-Kaukab al-Azhar: Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Mekah: al-Maktabah at-Tijariyah, t.t.

Syarbīnī, Muhammad al-Khaṭīb asy-, *Mugni al-Muhtāj ila Ma'rifah Ma'anī Alfāz, al-Minhāj*, Kairo: al-Maktabah at-Tijariyah, 1955.

Ṭabarī, At-, *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Zuhaili, Wahab, *al-Fiqh al-Islāmī Wa adillah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

D. Kelompok Buku Lain

Althoff, philip, dan, Rush, Michael, *Pengantar Sosiologi Politik*, ahli bahasa Kartini Kartono, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2000.

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Gaffar, Affan, dkk, *Golkar dan Demokrasi Di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Dengan PPSK, 1993.

Khaldūn, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

- Laksono, Agung, *Materi Penyegaran Kader Golkar*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, 1998.
- Majalah, Gatra, No. 24, Th, Ke, IX, Mei, 2003.
- Martha-G, Ahmaddani, *Akbar Tandjung Menghadang Badai*, Jakarta: Brajendi Communications Manggala Wahana, 2003.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawwir, EK. Imam, *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Salim, Hairus, dkk, *Tujuh Mesin Pendulang Suara Perkenalan Prediksi Harapan Pemilu 1999*, Yogyakarta: LkiS dan CH-PPS, 1999.
- Shadilly, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III, Jakrta: Ikhtiyar Baru Van Hoeven, 1982.
- Sou'yib, Joesoef, *Sejarah Daulah Khulafa ar-Rasyidun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Suryadinata, Leo, *Golkar dan Militer Studi Tentang Budaya Politik*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES anggota IAKPI, 1995.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD' 45 dan Amadmemennya*, Surakarta: Al- Hikmah, 2001.
- Undang-Undang NO. 12 Tahun 2003 Tentang Pemilu dan Penjelasanya*, Yogyakarta: Media Grafika Utama, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 Tentang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yusuf, HM, Romli, *Golkar Abad XXI*, Jakrta: Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, LASPI, 2000.

Yusuf, Slamet, Effendi, *Kemenangan Golkar Kebutuhan Nasional*, <http://www.com.tokohindonesia>.

Zaluchu, Fotarisman, *Replika Demokrasi Partai Golkar*, <http://www.Hariansib.com.htm>.



Lampiran I

TERJEMAHAN

BAB	HLM	FOOT NOTE	TERJEMAHAN
I	10	20	Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.
	10	21	Sedang urusan mereka (di putuskan) dengan musyawarah diantara mereka.
	13	25	Janganlah kamu meminta suatu jabatan pemerintahan, sebab jika jabatan itu diberikan kepadamu atas permintaanmu maka akan berat bagimu mempertangung jawabkanya akan tetapi apabila jabatan itu diberikan kepadamu tanpa ada permintaan darimu maka kamu akan mendapatkan kekuatan melaksanakanya.
	13	26	Kebijakan seorang pemimpin itu disesuaikan atas kemaslahatan ummat.
II	20	7	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat” sesunguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” mereka berkata “ mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpah darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau” Tuhan berfirman “sesunguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.
	21	9	Hai daud, sesunguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi.
	37	37	Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan, maka setiap pemimpin manusia akan dimintai pertanggung jawabanya.
IV	56	3	Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.
	60	9	Kebijakan seorang pemimpin itu disesuaikan atas kemaslahatan ummat.
	60	10	Janganlah kamu meminta suatu jabatan pemerintahan, sebab jika jabatan itu diberikan kepadamu atas permintaanmu maka akan berat bagimu mempertangung jawabkanya akan

		tetapi apabila jabatan itu diberikan kepadamu tanpa ada permintaan darimu maka kamu akan mendapatkan kekuatan melaksanakannya.
--	--	--



LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA DAN SARJANA

1. Imam asy-Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin Usman bin Syafi'i al-Qurasyi al-Muttalibi, Abu 'Abdillah, salah seorang pendiri mazhab empat yang amat masyhur. Beliau lahir di Gazzah, Palestina. Beliau dibawa ke Mekkah oleh ibunya ketika berusia 2 tahun, mengunjungi Bagdad dua kali dan pergi ke Mesir pada tahun 199 H hingga meninggal dunia di sana, namun dikuburkan di kairo. Beliau merupakan perintis ilmu usul fiqh dengan buah karyanya yang monumental ar-Risalah. Beliau wafat pada tahun 204 H.

2. Al-Marwadi

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Habib al-Marwadi al-Bashri, yang hidup di antara tahun 364 H atau 975 M dan 450 H atau 1059 M. Beliau seorang pemikir Islam yang terkenal, tokoh terkemuka mazhab Syafi'i, dan beliau sebagai seorang pejabat tinggi yang mempunyai pengaruh besar dalam pemerintahan Abbasiyyah. Setelah beliau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain sebagai hakim, akhirnya beliau kembali dan menetap di Bagdad, dan beliau mendapatkan kedudukan terhormat pada masa pemerintahan khalifah Qadir.

3. Muhammad Husai Haikal

Dilakirkan pada tanggal 30 Agustus 1888 di desa Kafr Ghanam, Wilayah Mesir Hilir, sekitar 140 dari kairo dan hanya beberapa kilometer dari desa Burqain, tempat kelahiran Luthfi Sayyid, seorang tokoh nasionalis terkemuka Mesir yang dikemudian hari merupakan guru besar yang mempunyai pengaruh besar pada pembentukan kepribadian, pandangan hidup dan orientasi politik Haikal, dan juga kawan seperjuangan. Haikal lahir dari keluarga berada, terpandang dan berpengaruh di desa dan kawan sekitarnya. Pada tahun 1946 Haikal mencoba memberikan gambaran tentang betapa bahagianya kehidupan di masa kecilnya dalam satu karangan pendek yang berjudul "Hidup itu penuh cinta-kasih".

4. Imam al-Bukhari

Nama lengapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abi al-Hasan bin Ibrahim al-Mugirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari. Lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194 H dan wafat di bulan Ramadhan tahun 256 H. Pada tahun 210 H, beliau beserta ibu dan saudaranya menuaikan ibadah haji. Kemudian tinggal di Hijaz untuk menuntut ilmu kepada para fuqaha dan muhaddisin. Kemudian beliau bermukim di Madinah dan menyusun kitab at-Tarikh al-Kabir. Pada masa mudanya beliau telah hafal 70.000 hadis beserta sanadnya. Karyanya yang paling monumental adalah kitab Sahih al-Bukhari.

5. Hamka

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Hamka, beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau pada tanggal 17 pebuari 1908 bertepatan dengan 14 Muhamarram 1320 Hijriya. Sewaktu masa kecilnya beliau mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur'an oleh orang tuanya sendiri karna orang tuanya adalah seorang tokoh dan pembawa pembaharu dalam Islam di sumatra. Beliau menempuh pendidikan secara formal dan melanjutkan sekolahnya ke Amerika, beliau wafat pada tanggal 24 juli 1981. Adapun karya beliau antara lain adalah Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Tafsir al-Azhar.



LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Musa Idris
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 30 November 1980
Orang Tua:
Ayah : Hasan
Ibu : Munamah
Alamat : Jl. H. Mali Duri Kosambi Cengkareng Jak-bar.

Pendidikan:

1. MI Ad'Wah II Cengkareng tahun 1994.
2. MTs Yasalma Yogyakarta tahun 1997.
3. MA Yasalma Yogyakarta tahun 2000.
4. IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2004.

